

Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak: Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi

Religious Moderation in Children's Show : Content Analysis of Nussa and Rara Show Tolerance Episodes

Alifa Nur Fitri

UIN Walisongo Semarang
alifanurfitri1989@gmail.com

Artikel Disubmit : 27 Januari 2022
Artikel Direvisi : 3 Maret 2022
Artikel Disetujui : 2 Juni 2022

ABSTRACT

YouTube is an internet media that has a significant increase and is the most accessed by children during the pandemic. A survey conducted by Jakpat showed an increase in YouTube access from 68.5% to 72.3%. One of the YouTube channels that is widely accessed by children is @nussaofficial. This channel is a program for children and has become one of the favorite programs. However, @nussaofficial cannot be separated from negative responses by accusing the issue of being a radical and intolerant show. One of the influential sources in increasing intolerance in the millennial generation is the internet. This @nussaofficial show appeared because of anxiety about the lack of children's shows that have educational value. This study tries to dissect the @nussaofficial broadcast on the Tolerance Episode with a descriptive qualitative approach. The analysis used is Krippendorff content analysis which aims to determine the content of religious moderation in Nussa shows. Data analysis techniques in this study with Miles and Huberman. The indicators used to determine the message of religious moderation are the four main pillars of religious moderation according to the Ministry of Religion, namely national commitment, harmony, anti-violence and local wisdom through tolerance. The results showed that the @nussaofficial broadcast on the Tolerance Episode contained a message of religious moderation by highlighting the pillars of harmony, anti-violence and local wisdom through tolerance.

Keywords: Religious Moderations, Children Show, Tolerance

ABSTRAK

YouTube adalah media internet yang memiliki peningkatan yang signifikan dan yang paling banyak diakses oleh anak-anak di masa pandemi. Survei yang dilakukan oleh Jakpat menunjukkan peningkatan akses YouTube dari 68,5% menjadi 72,3%. Salah satu kanal YouTube yang banyak diakses oleh anak-anak adalah @nussaofficial. Channel ini merupakan program untuk anak-anak dan menjadi salah satu program favorit. meski demikian, @nussaofficial tidak lepas dari respon negatif dengan tuduhan isu sebagai tayangan yang radikal dan intoleran. Salah satu sumber yang berpengaruh dalam meningkatkan intoleransi pada generasi milenial adalah internet. Tayangan @nussaofficial ini muncul karena adanya kegelisahan akan minimnya tayangan anak-anak yang memiliki nilai edukasi. Penelitian ini mencoba membedah tayangan @nussaofficial pada Episode Toleransi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis yang digunakan adalah analisis isi Krippendorff yang bertujuan untuk mengetahui muatan moderasi beragama dalam tayangan Nussa. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan Miles dan Huberman. Indikator yang digunakan untuk menentukan pesan moderasi beragama adalah empat pilar utama moderasi beragama menurut Kementerian Agama yaitu komitmen kebangsaan, kerukunan, anti kekerasan dan kearifan lokal melalui toleransi. Hasil penelitian menunjukkan tayangan @nussaofficial pada Episode Toleransi memuat pesan moderasi beragama dengan menonjolkan pilar kerukunan, anti kekerasan dan kearifan lokal melalui toleransi.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Tayangan Anak; Toleransi

PENDAHULUAN

Pengerusakan makam Umat Kristiani di Solo yang dilakukan oleh sekelompok anak-anak adalah bentuk dari intoleransi dalam beragama. Selain pengerusakan, anak-anak juga memasang papan yang dipenuhi dengan tempelan guntingan tulisan yang berisi tentang 18 tingkatan manusia di akhirat dan terdapat klipings yang berisi tentang Jihad (Satriawan, 2021). Intoleransi

juga terjadi dalam pawai murid taman kanak-kanak di Probolinggo yang menggunakan atribut senjata tiruan dan cadar menunjukkan adanya ancaman radikalisme yang mengakar di kalangan anak-anak (BBC, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Centre of Strategic and International Studies* (CSIS) tahun 2012 menunjukkan hasil rendahnya moderasi beragama di Indonesia. Pemeluk agama lain yang merasa keberatan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain menunjukkan 59,5% responden tidak keberatan bertetangga dengan pemeluk agama lain, 33,7% responden keberatan untuk tinggal berdampingan dengan pemeluk agama yang berbeda. Terkait dengan pembangunan tempat ibadah agama yang berbeda sebanyak 68,2% menyatakan keberatan dengan pembangunan dan 22,1% tidak keberatan dengan pembangunan tempat ibadah lain. Dari penelitian yang dilakukan oleh CSIS ditemukan data bahwa praktik demokrasi terkait dengan pluraritas dan kebebasan beragama perlu ditingkatkan.

Realitas ini menunjukkan akan pentingnya penanaman nilai moderasi beragama terutama di kalangan anak-anak. Anak-anak yang belum memiliki kemampuan untuk memfilter mana yang benar dan salah dan memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilihatnya. Pentingnya isu moderasi beragama sudah dikenalkan ke anak-anak agar tidak memiliki sikap intoleransi. Penelitian tentang urgensi penelitian ini yang menunjukkan adanya pesan toleransi dalam tayangan anak-anak Nusa dan Rara.

Indonesia adalah negara dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang bermakna bahwa pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Semboyan ini mewakili tentang pentingnya moderasi ditengah keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia. Kemajemukan Indonesia tercermin dari banyaknya suku, agama, bahasa dan budaya yang dimiliki. Saat ini Indonesia memiliki 1331 suku bangsa, 719 bahasa bangsa yang masih digunakan sampai saat ini (Andriarsi, 2021). Selain bermacam suku, bahasa dan kebudayaan yang beragam, penduduk Indonesia menganut keberagaman Agama. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 dan Undang Undang Nomor 5 Tahun 1969, Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu dan kepercayaan lainnya merupakan enam agama yang diakui secara resmi di Indonesia. Hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan Sebagian besar penduduk Indonesia adalah Islam (87,51%), Kristen (6,98%), Katholik (2,92%), Hindu (1,69%), Budha (0,72%), Khonghuchu (0,05%) dan kepercayaan lainnya (0,13%).

Moderasi beragama merupakan salah satu upaya untuk hidup bersama dan berdampingan dengan keberagaman. Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama adalah sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari ekstrimisme dalam cara pandang sikap dan praktik beragama. Moderasi beragama diharapkan mampu menjadi dasar terciptanya kerukunan, harmoni sosial serta menjaga kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama, menghargai keragaman tafsir dan perbedaan pandangan serta tidak terjebak dalam ekstrimisme, intoleransi dan kekerasan atas nama agama (Faturahman, 2020).

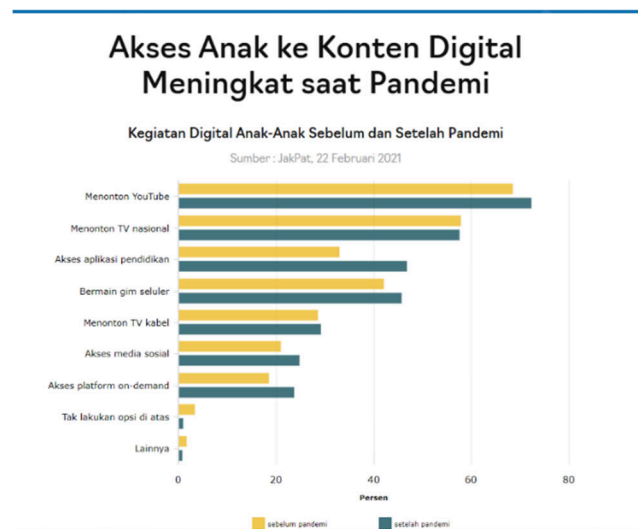
Idealnya dengan menerapkan moderasi beragama akan tercapai keharmonisan dalam beragama karena pada dasarnya semua agama memberikan ajaran yang baik serta menjalin hubungan dengan sesama manusia. Tetapi belum banyak yang mampu untuk menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moderasi beragama perlu disampaikan sedari dini ke anak-anak, agar tercapai kehidupan beragama yang damai dan menumbuhkan sikap saling toleransi antar umat beragama.

Anak-anak memiliki kemampuan untuk meniru apa yang dilihat atau dikenal dengan proses imitasi. Proses imitasi terjadi ketika penonton atau pemirsa memiliki motivasi untuk mempelajari, saat tanda atau elemen perilaku yang dipelajari itu hadir dan ketika pengamat menampilkan perilaku yang diamatinya atau sudah menirukan apa yang diamatinya dan meneguhkan perilaku yang diamatinya (Subandy, 2005). Pesan moderasi beragama disampaikan agar bisa dicontoh oleh anak-anak sehingga anak-anak bisa menerapkan nilai moderasi beragama

yang sudah dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Maka pentingnya beberapa tayangan yang bisa dijadikan contoh yang baik untuk anak-anak.

Selama pandemi ada peningkatan penggunaan media terutama internet dan konten digital yang paling banyak diakses oleh anak-anak adalah Youtube. Tuntutan pandemi yang mengakibatkan adanya *new normal* yang mengakibatkan sebagian besar kegiatan dilakukan di rumah termasuk belajar dengan pembelajaran jarak jauh dan menggunakan *Smartphone* dalam proses tersebut. Survei yang dilakukan oleh Jakpat menunjukkan hasil adanya peningkatan akses youtube oleh anak-anak dari 68,5% naik menjadi 72,3% (Pusparisa, 2021). Youtube dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan moderasi beragama pada anak-anak. Salah satu tayangan youtube yang didalamnya ada muatan moderasi beragama adalah tayangan animasi nusa dan rara. Tulisan ini akan melihat pesan moderasi beragama yang ada dalam tayangan Nussa dan Rara terutama dalam episode Toleransi.

Tabel 1. Akses Anak pada Konten Digital



Sumber: Katadata.

Tayangan Nussa dan Rara tidak hanya mendapatkan respon yang positif, tetapi juga respon yang negatif dengan tuduhan isu sebagai tayangan yang radikal dan intoleran (Rama, 2021). Film Nussa dan Rara memang berbeda dengan Upin Ipin yang menampilkan berbagai karakter yang menunjukkan keberagaman suku, agama dan ras. Berbeda juga dengan Kartun Adit Sopo Jarwo, tayangan anak dalam negeri yang menunjukkan keberagaman suku dan Agama. Sedangkan Nussa dan Rara memiliki karakter yang hampir sama dengan Tayangan Si Entong yang pesan ceritanya tentang pendidikan nilai Islam. Pakaian yang digunakan Nussa dan Rara berbeda dengan yang digunakan dalam tayangan Si Entong. Ada perbedaan karakter dan pakaian antara Nussa dan Si Entong, Nussa divisualisasikan dengan gamis sedangkan Si Entong dengan pakaian muslim dengan ciri khasnya sarung. Tiar Anwar mengatakan kenapa Nussa dan Rara menggunakan gamis karena tema yang dibuat dalam animasi ini adalah pendidikan agama Islam. Serial kartun Nussa dan Rara lahir karena kegelisahan minimnya tayangan anak-anak yang memiliki nilai, Nussa dan Rara ditampilkan dengan mengusung ajaran Islam yang diambil dari Hadist Nabi (Ridha, 2020). Ditengah isu yang muncul bahwa tayangan Nussa dan Rara radikal dan intoleran, tulisan ini akan melihat nilai moderasi beragama dalam tayangan Nussa dan Rara episode Toleransi.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu dalam tayangan @nussaofficial sudah cukup banyak dilakukan tetapi belum ada yang membahas tentang pesan moderasi beragama yang terkandung dalam tayangan tersebut. Penelitian tentang analisis isi prososial tayangan animasi @nussaofficial pernah dilakukan oleh Devi Nurul Halimah dan Dede Lilis (Halimah, D. N., & Lilis, n.d.) dengan hasil semua bentuk sisi tindakan prososial ditayangkan @nussaofficial dipresentasikan melalui dialog dan gambar sehingga penggambaran pesan prososial lengkap dan didominasi oleh nilai kerjasama sebanyak 27%.

Sedangkan penelitian tentang moderasi beragama dilakukan oleh Umar Al Faruq (Al Faruq, 2021) mengenai pendidikan moderasi beragama sebagai perisai radikalisme dengan hasil penelitian menunjukkan implementasi Pendidikan Moderasi Beragama mampu membentuk sikap dan perilaku moderasi beragama sehingga paham radikalisme dapat dicegah. Proses pendidikan moderasi yang dilakukan dengan sistem integrasi antara sekolah, asrama dan Kampung Kids.

Penelitian lain terkait tayangan yang memiliki nilai positif adalah tentang moral analisis dalam film animasi Nussa Rara dan Upin Ipin sebagai tayangan edukasi yang ditulis oleh Ahmad Hariadi, dkk (Al-Mubarak et al., 2021). Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai agama dan moral yang terkandung dalam kedua tayangan tersebut. Penulis juga menyarankan untuk menonton tayangan tersebut karena sarat dengan nilai agama, moral dan budaya bangsa. Penelitian tentang pesan akhlak dalam film animasi dilakukan oleh Iftahul Kamilia dengan hasil tayangan Nussa menampilkan akhlak terhadap diri sendiri, sesama dan akhlak terhadap keluarga (Kamilia, 2019).

Novelty penelitian ini belum ada penelitian tentang moderasi beragama yang ada dalam tayangan @nussaofficial. Ditengah keberagaman Indonesia, moderasi beragama menjadi hal yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan bersama. Toleransi adalah hasil dari perilaku moderasi beragama. Youtube @nussaofficial mengeluarkan satu episode yang membahas tentang Toleransi, menceritakan tentang keluarga Nussa yang menerapkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperkuat nilai moderasi yang diusung tayangan @nussaofficial episode ini menunjukkan tokoh-tokoh lain yaitu Pak Kurir dan dialog yang dilakukan oleh umma dengan keluarga Cik Memey. Tulisan ini akan melihat nilai toleransi yang merupakan bagian dari moderasi beragama dalam tayangan youtube @nussaofficial episode toleransi.

KERANGKA TEORI

Teori Pembelajaran Sosial

Teori belajar sosial menyatakan bahwa dengan belajar pengamatan (*observational learning*) individu bisa memiliki pola perilaku baru. Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura dan berpendapat jika proses belajar berasal dari peneladanan atau peniruan apa yang dilihat dalam kehidupan sehari-harinya. Myers menambahkan jika belajar pengamatan atau imitasi adalah kecenderungan individu untuk memunculkan perilaku, sikap dan respon emosional berdasarkan peniruannya terhadap model yang disimbolkan (Hanurawan, 2010).

Beberapa asumsi dasar dari teori pembelajaran sosial adalah pembelajaran yang berlangsung melalui proses peniruan atau pemodelan. Dalam proses tersebut pihak yang melakukan peniruan akan menentukan perilaku mana yang akan ditiru dan seberapa sering peniruan itu akan dilakukan. Asumsi lainnya adalah peniruan merupakan jenis pembelajaran perilaku tertentu tanpa harus melalui pengalaman langsung (Salkind, 2004).

Anak-anak memiliki kemampuan untuk meniru apa yang dilihat atau dikenal dengan proses imitasi yaitu proses dimana anak-anak meniru sesuatu yang dilihat dan didengar. Anak-anak akan melakukan kegiatan mereka akan melakukan proses yang dimulai dengan melihat,

mengamati dan memperhatikannya kemudian meniru, mengingat dan menyimpannya dalam benak mereka dan kemudian dikeluarkan sesuai dengan yang mereka ingat (Dahlia, Ti., Intan Safiah, 2017). Pesan moderasi beragama disampaikan agar bisa diimitasi oleh anak-anak sehingga ketika dewasa anak-anak bisa menerapkan nilai moderasi beragama yang sudah dimilikinya.

Salah satu sarana media pembelajaran anak yang tepat adalah melalui film. Keunggulan dari film adalah membantu menjelaskan sebuah proses, penyajian teori dan praktek, lebih nyata, menarik perhatian anak dan dapat dihentikan dan diulang sesuai dengan kebutuhan serta mengatasi keterbatasan indra. Film mampu memotivasi kegiatan anak dan menjadi media yang efektif untuk membantu proses pembelajaran, kartun merupakan gambaran yang berisi tentang suatu ide atau keadaan yang dapat dalam bentuk lukisan lucu (Daryanto, 2010). Tokoh Nussa menjadi tokoh yang memberikan contoh untuk mengedukasi anak-anak tentang pemahaman agama, dengan jalan cerita kehidupan sehari-hari dan diharapkan anak-anak mampu mengambil nilai pembelajaran yang terkandung didalamnya.

Moderasi Beragama

Ada banyak definisi moderasi beragama menurut pakar, dalam penelitian ini yang menjadi parameter untuk melihat pesan moderasi beragama adalah moderasi beragama menurut Kementerian Agama. Moderasi beragama merujuk pada sikap mengurangi kekerasan/menghindari keekstreman dalam cara pandang, sikap dan praktik beragama. Moderasi beragama diharapkan mampu mewujudkan kerukunan, harmoni sosial serta menjaga kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama, menghargai keragaman tafsir dan perbedaan pandangan serta tidak terjebak dalam ekstrimisme, intoleransi dan kekerasan atas nama agama (Faturahman, 2020). Empat nilai utama gerakan moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan untuk melihat sejauh mana cara pandang sikap dan praktik beragama baik dengan agama lain maupun dengan agama yang sama, kerukunan, anti kekerasan dan kearifan terhadap budaya lokal. Kearifan lokal dalam hal ini adalah toleransi (Kementerian, 2019).

Moderasi beragama mampu mewujudkan sikap dan tindakan yang berimbang dan adil. Sikap moderat adalah tidak boleh ekstrem dan saling menemukan titik persamaan dibandingkan perbedaan. Inti dari moderasi adalah nilai kebersamaan (Hakim, 2019). Moderasi Beragama adalah kemampuan untuk menyelaraskan antara teks dan ide, antara ruh dan jasad, antara duniawi dan ukhrowi, antara agama dan negara, antara ilmu dan agama, antara yang lama dan baru dan antara modernitas dan tradisi. Menurut Quraish Shihab ada tiga hal dalam diri seseorang agar dapat menerapkan *wasathiyah* yaitu adanya pengetahuan yang benar dan luas tentang ajaran agama dan segala perbedaan didalamnya, kemampuan untuk mengendalikan emosinya dan dapat terhindarkan dari sikap dan perilaku berlebihan, memiliki kewaspadaan dan sikap kehati-hatian dalam pengambilan setiap keputusannya (Shihab, 2019). *Wasathiyah* juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 143 yang mengajarkan moderasi Islam. *Wasathiyah* berasal dari kata *wasath* yang memiliki makna adil, tengah, baik dan seimbang. Maka moderasi beragama ini dijadikan harapan untuk kehidupan beragama yang plural dan *multicultural* ditengah perbedaan dan perkembangan teknologi (Arenggoasih & Wijayanti, 2020).

Ada dua prinsip moderasi beragama yang bisa menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku keagamaan yaitu keadilan dan keseimbangan. Ada beberapa karakteristik moderasi beragama yaitu 1) Keseimbangan (*tawazun*), 2) Moderat (*tawwasuth*) artinya berada ditengah, 3) Keadilan (*I'tidal*) tidak berat sebelah, 4) Toleran (*tasamuh*) menghargai perbedaan, 5) Egaliter (*musawah*) tidak pilih kasih atau diskriminatif, 6) musyawarah (*tasyawur*) bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama, 8) peritros (*alauwiyjah*), 9) berkembang dan inovatif (*tathawur wa ibtikar*), 10) berkeadaban (*tahaddur*). Prinsip dasar moderasi beragama dapat

dijalankan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari maka toleransi dan kehidupan umat beragama akan terwujud dengan baik (Al Faruq, 2021).

Toleransi

Toleransi diajarkan oleh semua agama, dalam Islam dikenal dengan *tasamuh*. Toleransi meliputi toleran dengan sesama muslim maupun dengan non muslim. Toleransi dengan menghormati dan menghargai pemeluk agama lain dan tidak boleh memaksakan kepercayaan. Anjuran untuk bersikap toleransi juga dituliskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Kafirun ayat 6; "Untukmu Agamamu, dan Untukkulah, agamaku". Ajaran Hindu tentang kerukunan umat beragama diajarkan dalam nilai *tri hita karana* tentang tiga penyebab kebahagiaan yang bersumber dari tiga keharmonisan hubungan yaitu harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (*Sutata parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*Sutata pawongan*) dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*Sutata Palemahan*) (Dokhi & Dkk, 2016). Didalam Islam juga ada tentang *habluminnallah* dan *habluminannas*.

Toleransi adalah kesediaan dan kemampuan untuk menghormati dan menghargai perbedaan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Agama juga mengajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan kepercayaan sebagai hak setiap manusia yang wajib dijaga bersama (Hakim, 2019).

Moderasi beragama dengan toleransi tidak bisa dipisahkan satu sama lain, moderasi beragama adalah proses dan toleransi adalah hasil atau buah (*outcome*) jika moderasi beragama diterapkan. Toleransi didefinisikan sebagai sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda. Toleransi dalam mengemukakan pandangan dan menerima pandangan dengan batas tertentu namun tidak merusak keyakinan agama masing-masing. Toleransi diartikan sebagai sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi disertai dengan sikap hormat, menerima orang-orang berbeda dan berfikir positif. Toleransi meliputi antar-agama dan intra-agama baik toleransi sosial maupun toleransi politik. Relasi antar-agama dapat dilihat dari sikap dengan pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intra-agama digunakan ketika menyikapi minoritas yang dianggap menyimpang (Kementerian, 2019). Toleransi antara umat beragama bisa diukur dalam 3 indikator yaitu persepsi, sikap dan kerjasama. Persepsi dipengaruhi oleh norma yang dimiliki pemeluk agama, sikap yaitu pendirian yang diperlihatkan berupa respon terhadap pemeluk agama lain. Kerjasama adalah aspek sosial antara pemeluk agama yang berbeda (Hermawati et al., 2016).

Indeks Kerukunan Umat Beragama menyatakan toleransi adalah salah satu indikator paling signifikan untuk menciptakan kerukunan umat beragama yang berinteraksi secara harmonis, toleran, damai, saling menghargai dan menghormati perbedaan agama dan kebebasan menjalankan ibadah masing-masing sehingga penting sekali menanamkan nilai toleransi ditengah keberagaman.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis isi Krippendorff. Analisis isi merupakan teknik yang sistematis untuk menganalisis pesan atau alat untuk mengobeservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih (Creswell, 2015). Peneliti berusaha mengkonstruksi realitas dan mencoba untuk memahami makna, penelitian ini memperhatikan proses, peristiwa dan otentis. Langkah selanjutnya adalah memilih objek penelitian yang akan menjadi sasaran analisis (Ahmad, 2018). Pada tulisan ini yang menjadi objek penelitian adalah tayangan youtube @nussaofficial episode Toleransi dan kemudian melihat pesan moderasi beragama didalam tayangan tersebut.

Analisis isi dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, menurut Krippendorf yaitu analisis isi pragmatis, pengklasifikasian dilakukan terhadap tanda sebab dan akibat yang mungkin, analisis isi semantik dilakukan dengan mengklasifikasikan tanda berdasarkan maknanya dan analisis sarana tanda yang dilakukan untuk mengklasifikasikan isi pesan berdasarkan sifat psikofisik dari tanda (Krippendorf, 1991). Analisis isi yang akan digunakan dalam tulisan ini dalam bentuk analisis isi semantik dengan mengklasifikasikan tanda berdasarkan maknanya dalam tayangan Youtube @nussaofficial terutama melihat nilai-nilai moderasi beragama yang ditampilkan dalam tayangan tersebut.

Sumber primer dalam tulisan ini dengan diperoleh langsung dari tayangan Youtube Nussa Rara episode Toleransi dan melihat nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tayangan @nussaofficial. Sedangkan sumber sekundernya berasal dari artikel dan website yang terkait dengan tayangan Youtube @nussaofficial episode toleransi dan moderasi beragama. Analisis data dalam penelitian ini dengan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman melalui tiga Langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus dan menulis memo. Reduksi data penelitian ini dengan mereduksi atau memilih, meringkas data dari berbagai film Nussa Rara. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan Tindakan. Penelitian ini peneliti menyajikan data berupa transkrip dialog dari video Nussa Rara episode Toleransi. Penarikan kesimpulan adalah berasal dari proses observasi dan penunjang lainnya seperti buku dan artikel (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama dalam Tayangan Youtube @nussaofficial

Internet berpengaruh pada meningkatnya intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z, sikap moderat justru lebih dimiliki oleh siswa yang tidak memiliki akses internet. Sebanyak 84,94% memiliki akses internet dan 15,06% tidak memiliki akses internet dan sebanyak 54,37% siswa belajar pengetahuan tentang agama dari internet (Syarifuddin, 2018). Dari penelitian tersebut ada tantangan untuk meningkatkan nilai moderasi pada siswa, internet memiliki peran penting dalam pengetahuan agama. Terutama dimasa pandemi yang mengharuskan kita untuk lebih banyak dirumah, bahkan ada perubahan perilaku beribadah masyarakat untuk mengurangi penyebaran virus. Pada tanggal 11 Juli 2021 Kementerian Agama mengajak masyarakat untuk melakukan *Pray from Home* sebagai respon pemerintah atas kegelisahan masyarakat dan harapan untuk saling menguatkan.

Serial kartun Nussa Rara lahir karena kegelisahan minimnya tayangan anak anak yang memiliki nilai, Nussa Rara ditampilkan dengan mengusung ajaran Islam yang diambil dari Hadis Nabi. Salah satu upaya untuk meningkatkan toleransi, Youtube @nussaofficial membuat tayangan edukasi tentang nilai toleransi, dan menunjukkan adanya perkembangan media dakwah dan penyampaian Hadis pada masa Nabi melalui lisan, berkembang melalui tulisan, lukisan sampai media (Youtube dan Instagram), animasi Nussa dan Rara membuktikan ada transmisi dan transformasi (Ridha, 2020).

Tayangan Nussa dan Rara digagas oleh Mario Irwinsyah dan berkolaborasi dengan 4 Stripe Productions kemudian dikerjakan oleh The Little Giants (Tribun, 2018) Nussa Rara diproduksi oleh Aditya Triantoro dan Film Nussa Rara ini mendapatkan sambutan baik dari masyarakat hal ini terlihat dari tayangan perdana Nussa dan Rara pada chanel Youtube @NussaOfficial di tanggal 20 November 2018 telah dilihat sebanyak 49 juta viewers dan 8,05 juta subscriber.

Tayangan ini mengisahkan tentang kehidupan sehari-hari saudara yang bernama Nussa dan Rara. Karakter Nussa digambarkan seorang anak laki-laki berusia 9 tahun yang menggunakan gamis lengkap dengan kopyah putih yang memiliki cita-cita sebagai Hafizh Quran dan Astronot meski memiliki keterbatasan yaitu penyandang disabilitas. Pengalaman dan pembelajaran bahwa

Allah telah menciptakan setiap manusia dengan kekuatan dan kelemahan masing-masing, selain itu juga tentang nilai toleransi yang dibangun agar anak-anak tetap baik dengan orang-orang yang terlihat orang-orang yang memiliki ketidaksetaraan dengan mereka sendiri (Husna, 2021). Tayangan Youtube @nussaofficial menjadi jawaban dari keresahan orang tua karena minimnya tayangan edukasi untuk anak-anak. Adanya nilai keagamaan dan kualitas tayangan membuat anak-anak tertarik untuk menonton. Tayangan Nussa dan Rara juga ditayangkan di Stasiun TV "Net" selama bulan Ramadhan 2019 dan tayang di Trans TV sebagai Program spesial Ramadhan pada 24 April 2020. Nussa mendapatkan berbagai penghargaan tingkat nasional sebagai Program Favorit Anak-Anak di Anugrah Penyiaran Ramah Anak 2019 dan PH Inspirasi Pemuda Indonesia di Anugrah Syiar Ramadhan.

Tayangan Youtube @nussaofficial episode Toleransi ini tayang di Youtube Nussa Official pada tanggal 31 Januari 2020. Sampai saat ini Nussa: toleransi sudah dilihat oleh 5.993.598 kali dengan *like* 67 ribu dan *dislike* 6,9 ribu. Episode Toleransi ini menceritakan tentang Nussa dan Rara yang membantu Pak Kurir yang kesulitan dalam merapikan barangnya dan Umma yang membantu temannya Nci Memey yang sedang mengalami musibah kebakaran. Pesan Moral dalam tayangan ini mengajarkan tentang makna pentingnya toleransi yang ditunjukkan oleh Nussa, Rara dan Umma dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini akan membahas lebih dalam nilai moderasi apa saja yang disampaikan dalam tayangan Nussa dan Rarra.

Tiga hal yang perlu dimiliki dalam penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari yaitu pengetahuan yang benar dan luas, kemampuan untuk mengendalikan dan menyeimbangkan emosi dan kewaspadaan dan kehati-hatian. Ada beberapa pilar penting dalam moderasi beragama yaitu pilar keadilan, pilar keseimbangan dan pilar toleransi (Shihab, 2019).

Toleransi merupakan karakter yang bisa mendukung terwujudnya kerukunan (Hoge, 2002), bentuk toleransi adalah perilaku menghargai adanya perbedaan suku, agama, ras, bahasa, antar golongan agama, gender dan pendapat yang berbeda (Sugiyono, 2017). Toleransi juga dapat diukur melalui tiga indikator dari persepsi, sikap dan kerjasama (Hermawati et al., 2016).

Melihat pesan moderasi beragama yang dimunculkan dalam Tayangan Nussa Rara episode toleransi dapat dianalisis dengan menggunakan analisis isi Krippendorff. Analisis Isi Krippendorff adalah teknik penelitian dengan membuat inferensiasi yang dapat di replikasi atau ditiru dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1991), tidak hanya menganalisis isi teks tetapi juga menganalisis bagaimana ekspresi dan pengambilan gambar.

Penelitian ini berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya sehingga dalam analisis ini memperhatikan proses, peristiwa dan otensial. Pemilihan objek unit analisis yang akan dikaji yang berhubungan dengan data verbal maka penting untuk menyebutkan tempat, tanggal dan alat komunikasi. Tetapi jika objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan dalam media, perlu identifikasi pada pesan, media dan yang mengantarkan pesan tersebut (Ahmad, 2018). Klasifikasi dalam analisis Krippendorff menyatakan beberapa bentuk klasifikasi analisis isi, meliputi: 1) Analisis Isi Pragmatis: analisis ini dilakukan dengan klasifikasi dilakukan terhadap tanda menurut sebab akibat yang mungkin, misalnya berapa jumlah pesan moderasi beragama dimunculkan agar memunculkan sikap moderasi beragama; 2) Analisis Isi Semantik: analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengklasifikasikan tanda menurut maknanya; 3) Analisis Sarana Tanda: Analisis ini dilakukan untuk mengklasifikasikan isi pesan melalui sifat psikofisik dari tanda seperti seberapa kata toleransi muncul (Krippendorff, 1991).

Tayangan Youtube @nussaofficial episode Toleransi akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.2 Analisis Data Scene 1: Nussa dan Rarra membantu Pak Kurir

Durasi 0.37- 1.	Pesan Moderasi Beragama Kurir: eeeeh Kurir: hampir saja jatuh... Kemudian kurir menarik tali untuk mengaitkan ke sisi motor satunya, Pak Kurir: huft so siap berangkat to.. Pak Kurir: Waduh, Tuhan Alai aduh mamey, barang pecah semua ey, Astaga naga. Nussa yang sedang bermain bola dan Rara yang bermain seluncuran, bergegas pergi menuju Bapak Kurir. Semua barang yang dibawa Pak Kurir Jatuh, nussa dan Rara membantu menata barang Nussa: Nussa bantuin ya kak/ Rara: Rara bantuin ya kak.. Nussa dan rara mengambil kardus Nussa:Nusa bantu ya kaka Rarra: Nah itu kak, yang ini ya kak Kurir: Terima kasih adek Nussa dan Rara: Sama sama kak, kita juga senang bisa bantu kaka.
Pragmatis	Tolong Menolong Visual gambar menunjukkan seorang kurir dengan etnis dan agama berbeda sedang mengalami kesulitan dan Anak-anak menolong kurir tersebut. Apa yang dilakukan oleh mereka menggambarkan Toleransi Intraagama yaitu kesediaan untuk berdialog dan bekerjasama dengan orang yang berbeda budaya dan agama (Kementerian, 2019)
Semantik	Nussa dan Rara menunjukkan sikap tolong menolong kepada Pak kuriri yang memiliki budaya, ras dan Agama yang berbeda. Ini adalah bentuk Toleransi. Toleransi merupakan output dari kegiatan moderasi beragama.
Sarana Tanda	Barang

Keterangan: Pragmatis dari tayangan ini adalah sikap saling tolong menolong yang dilakukan oleh Nussa dan Rara kepada pak kurir, sistem tanda yang digunakan adalah barang. Ekspresi kecemasan ditunjukkan oleh kurir yang sedang mengalami kesulitan dalam menata barangnya tetapi dengan menyanyi untuk mengurangi kecemasannya. Ekspresi yang ditunjukkan Nussa dan Rarra adalah bergegas dan mereka ingin segera membantu orang yang kesulitan,

ada rasa tanggungjawab yang ditunjukkan dan berkorban karena tidak melanjutkan bermain tetapi lebih memilih membantu orang lain ada simpati yang ditunjukkan dalam adegan ini.

Pesan Moderasi Beragama yang dimunculkan dalam *scene* ini adalah bentuk moderasi dalam gerakan yang dicontohkan Nussa dan Rara yang ramah, santun dalam membangun perdamaian dan kasih sayang (Taufiq, F., & Alkholid, 2021) kedalam dialog kepada Bapak Kurir. Meskipun kurir berasal dari suku, bahasa dan agama yang berbeda hal ini terlihat dari secara fisik Pak Kurir yang berbeda suku, bahasa yang digunakan oleh Pak Kurir dan ucapan syukur yang dinyatakan oleh Pak Kurir dengan Nussa Rarra, mereka tetap membantu Pak Kurir yang sedang mengalami kesulitan.

Sedangkan nilai toleransi yang ditampilkan dalam tayangan ini adalah kesediaan berdialog dengan Pak kurir dan Kerjasama yang dilakukan oleh Pak Kurir dan Nussa Rarra ketika membantu Pak Kurir merapikan barangnya berjatuhan. Komunikasi yang dilakukan oleh Nussa dan Rara juga menunjukkan rasa hormat dengan menunjukkan kesopanan. Apa yang dilakukan oleh Nussa Rara adalah bentuk dari moderasi dalam praktik, yaitu penguatan pada hubungan agama, seorang muslim yang moderat mampu berdialog dan tidak anti kepada budaya (Kementerian, 2019).

Tabel 1.3 Analisis Isi *Scene* 2 : Nussa dan Rara menolak pemberian Pak Kurir



Pak Kurir disamping motornya dan menata ulang barangnya dibantu dengan Nussa dan Rara

Pak Kurir: emmm....Puji Tuhan Adek, tidak ada yang pecah...oia dek, karna adek adek su bantu kakak tolong diterima ya... untuk jajan

Pak Kurir sambil memberikan uang 5000 kepada Nussa dan Rara.

Rarra: Kebetulan lagi panas kak, ihy

Nussa: ehmmmm....

Rarra: Gak' usah kaka, lagi batuk. Gak boleh jajan

Pak Kurir: ehhh, jangan begituadek adek su bantu kakak kan.

Nussa : kita ikhlas kok nolongin kakak. Jadi nggak usah dikasih hadiah juga nggak kenapa kenapa.. yang penting barangnya kakak aman semua.

Pak Kurir: Puji Tuhan, semoga tuhan memberkati ya , sekali lagi terima kasih adek adek

Scene ditutup dengan Kurir yang bersalaman dan mengucapkan teria kasih kepada nussa dan Rarra

Pragmatis

Suka Rela

Di visualkan seorang kurir yang ingin memberikan imbalan kepada anak kecil karena mau membantunya merapikan barang. Namun anak kecil tersebut menolak pemberian imbalan karena ingin membantu dengan suka rela.

Semantik

Pak Kurir memberikan imbalan kepada Nussa dan Rara karena telah membantunya merapikan barangnya yang terjatuh dari motor. Apa proses negosiasi yang dilakukan keduanya, awalnya Rara Bahagia karena mendapatkan imbalan namun diperingatkan nusa sehingga mereka berdua membantu dengan suka rela.

Sistem Tanda

Uang

Keterangan: nilai pragmatis dalam *scene* ini adalah sukarela. Sistem tanda yang ditunjukkan dalam *scene* ini adalah uang. *Scene* ini kemampuan mengendalikan dan menyeimbangkan emosi Nussa dan Rara. Ini terlihat ketika Nussa dan Rara mampu mengendalikan dan menyeimbangkan emosinya ketika Pak Kurir akan memberikan uang kepada mereka yang telah membantu pak kurir. Nussa dan Rara tidak terjebak dalam ekstrimisme, intoleransi Pak Kurir yang berbeda suku, ras dan agama yang berbeda dengan mereka dengan membantu Pak Kurir yang sedang kesulitan. Salah satu nilai toleransi adalah sikap sukarela dalam membantu orang lain. Nilai Sukarela juga dilakukan oleh Nussa Rara ketika menolak pemberian pak Kurir dengan rasa sopan, meskipun sedikit berbohong agar Pak Kurir tidak tersinggung dengan penolakan mereka karena mereka membantu Pak Kurir dengan ikhlas.

Nilai Toleransi yang ditunjukkan dalam tayangan ini adalah sikap hormat yang ditunjukkan oleh Nussa Rara ketika menolak pemberian dan ketika Pak Kurir berpamitan dengan mereka dan mengakhiri pertemuan dengan berjabat tangan. Nilai toleransi lain yang ditunjukkan adalah sukarela saat membantu Pak Kurir tanpa pamrih.

Tabel 1.4 Analisis Isi Scene 3 : Umma Menelfon Cik Memey

2.02- 2.26



Pragmatis

Uma sedang bertelefon dengan temannya cik Memey yang mengalami musiah kebakaran, Nussa sedang membaca komik dan Rarra bermain boneka

Umma: Astagfirullah, kapan kejadiannya? Hah! Dua Hari yang lalu.

Nussa: Hah!

Umma: Ya Ampun May....Terus kamu dan anak-anak gimana kondisinya?

Rarra: Kenapa tuh kak?

Umma: hmmm, kamu yang sabar ya may, insyaalloh aku bantu kamu ya, salam untuk ling dan Aloy ya...Heem, iya...*umma menutup telepon (Umma menunjukkan ekspresi kecemasan dan kekhawatirannya).

Memberikan Contoh

Visual gambar menunjukkan ibu yang sedang telefon sahabatnya dan mendengarkan cerita dari sahabatnya

Semantik

Umma sedang mendengarkan Cik Mei mei telfon dan menceritakan bahwa dirinya baru saja mengalami musibah kebakaran rumah, umma juga menunjukkan ekspresi sedih dan khawatir.

Sarana Tanda

Telepon

Keterangan: pragmatis dalam *scene* ini adalah mengobrol melalui telfon, tanda semantiknya ketika Umma mendengarkan cerita dari Cik Memey yang sedang mengalami musibah, menanyakan keadaannya dan anak-anaknya. Ini merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang Umma terhadap sahabatnya. Sarana pada *scene* ini adalah telepon. Pesan Moderasi Beragama dalam *scene* ini adalah adanya toleransi yang dilakukan oleh Umma kepada temannya Cik Memey. Umma yang terlihat gelisah mendengar kabar dari temannya menunjukkan kepedulian yang tinggi dan rasa empati karena melihat sahabatnya mengalami musibah. Kerukunan yang ditunjukkan antara Umma yang muslim dengan Cik Memey yang berasal dari etnis cina. Umma tidak membedakan dan ini merupakan prinsip keadilan.

Nilai toleransi yang ditunjukkan adalah sikap terbuka yang ditunjukkan oleh Cik Memey yang mau terbuka terhadap Umma dan lapang dada ketika menghadapi sebuah musibah, menerima perbedaan antara mereka dan lembut ketika menerima perbedaan dan kesediaan berdialog. Jika di awal ditunjukkan Nussa dan Rara dengan Pak Kurir yang berbeda suku, ras dan agama. Umma juga melakukan hal yang sama, ada toleransi antarumat beragama yang dilakukan oleh keluarga Nussa dan Rarra. Contoh toleransi yang dilakukan oleh keluarga Nussa Rara diharapkan bisa ditiru oleh anak-anak. Episode toleransi ini menarik karena sebelumnya tayangan Nussa dan Rara hanya diisi oleh tokoh Nussa Rara, Umma, Anta, Syifa dan Abdul. Keberagaman yang ditampilkan kadang melalui tokoh Pak Ucok yang berbeda suku dan ras dengan mereka. Dalam Episode ini menarik karena banyak tokoh yang berbeda agama, suku, ras, bahasa dan budaya melalui tokoh Pak Kurir dan Cik Memey untuk menunjukkan moderasi beragama yang dilakukan oleh keluarga Nussa.

Tabel 1.5 Analisis Isi *Scene* 6: Umma meberikan Contoh kepada Nussa dan Rara

2.35- 3.45



Umma masuk ke kamar dan mengambil beberapa baju dan selimut

Umma: Ini, ini juga

Nussa dan rara memperhatikan dari kejauhan, close up pada tangan uma yang merpaikan baju

Rarra: Kok Diangkutin semua?

Umma: Apalagi ya?...hmmm

Rarra: Umma baju dan selimutnya kok dikeluarin, mau dijual ya?

Nussa: Hush , ngarang

Umma tertawa

Nussa: Mau dikirim ke panti asuhan lagikan Umma?

Umma: bukan, ini mau umma sumbangkan untuk Nci May May...

Rarra: Nci May May! Temen ngaji Umma ya?

	Umma: Bukan Ra, Nci May May itu sahabatnya Umma waktu Sd dulu...
	Nussa Rarra: Oh Temennya Umma...
	Umma: dua hari lalu rumahnya habis terbakar
	Nussa: Astagfirullah...
	Umma: Jadi mereka sekarang nggak punya pakaian, nggak punya selimut, nggak punya apa apalagi
	Rarra: Kasihan
	Nussa: terus keluarga sama anak-anaknya gimana umma?
	Umma: Alhamdulillah mereka selamat, hanya saja ling ling sm Aloy mungkin nggak bisa sekolah lagi
	Umma sekarang mau bantu mereka, Nussa sama Rarra tolong rapikan barang-barang ini...supaya bisa kita antar hari ini juga ke Nci May May ya...
Pragmatis	Memberikan contoh
	Visual dari gambar diatas seorang ibu memberikan pengajaran dan contoh yang baik pada anaknya. Dengan penerapan nilai toleransi untuk saling membantu
Semantik	Umma memberikan contoh kepada anaknya untuk saling membantu kepada yang membutuhkan tanpa membedakan suku,ras dan agama. Sehingga anak meniru apa yang dilakukan ibunya
Sarana Tanda	Bantuan selimut dan pakaian

Keterangan: pragmatis dari *scene* ini adalah memberikan contoh yang baik. Tanda semantiknya ketika Umma memberikan contoh kepada Nussa dan Rara. Pesan Moderasi beragama yang ditunjukkan dalam *scene* ini adalah kerukunan dan toleransi. Umma memberikan contoh untuk menerima orang yang berbeda, dalam hal ini Cik Memey dan keluarga yang berbeda ras dan agama dengan Umma dan keluarga. Kerukunan juga ditampilkan pada penjelasan Umma bahwa Cik Memey merupakan sahabatnya saat Sekolah Dasar. Empati dan tolong menolong juga dicontohkan oleh Umma dengan memberikan bantuan selimut dan baju untuk keluarga Cik Memey serta ini contoh kegiatan sukarela untuk membantu cik Memey yang kesusahan. Kerukunan dalam masyarakat yang pluralisme tentu mempengaruhi rasa kepedulian terhadap mereka,

Anak-anak adalah peniru yang baik, sebelum Nussa dan Rara membantu Aloy. Mereka melakukan pengamatan terlebih dahulu atas apa yang dilakukan oleh Umma. Selaras dengan hal tersebut dalam teori pembelajaran sosial ada beberapa factor yang penting yaitu perhatian, mencakup peristiwa meniru (kejelasan, keterlihatan perasaan, kerumitan, kelaziman dan nilai fungsi). Meniru atau *Immitating* atau *Modelling* memiliki beberapa prinsip yaitu karakteristik pengamat (kemampuan indra, minat, persepsi), penyimpanan atau proses mengingat, reproduksi motorik meliputi kemampuan fisik, kemampuan meniru, keakuratan umpan balik dan faktor yang terakhir adalah motivasi (Abu, 2004).

Asumsi dalam teori pembelajaran sosial salah satunya adalah *immitating* tidak perlu berdasarkan pengalaman pribadi tapi hanya dari upaya pengamatan yang dilakukan (Salkind, 2004). Pengaplikasian konsep ini ditunjukkan oleh Nussa yang meniru apa yang dilakukan Umma tanpa ada pengalaman pribadi sebelumnya. Umma memberikan contoh toleransi untuk membantu orang lain tanpa membeda-bedakan suku, ras dan agama.

Selain itu juga dicontohkan tentang nilai kepedulian sosial, Kepedulian sosial merupakan perilaku dan sikap yang ingin untuk memberikan bantuan kepada orang lain maupun kepada masyarakat yang membutuhkan (Senjari, 2020). Kepedulian dalam tayangan ini ditunjukkan dengan Umma yang mengambil selimut dan pakaian dan proses imitasi dilakukan oleh Nussa dan Rara yang melihat apa yang dilakukan ibunya dengan mengambil tas dan perlengkapan sekolah untuk disumbangkan kepada Ling Ling dan Aloy.

Tabel 1.6 Analisis Isi Scene: Nussa dan Rara ikut menyumbangkan barang



Nussa dan Rarra bergegas ke kamar masing masing untuk mengambil tas dan buku sekolah untuk diberikan ke Ling Ling dan Aloy...

Umma: Lhoh... Ya sudah... *uma berfikir jika nussa rara tidak mau membantu merapikan

Rarra: Tas ini boleh dikasih ke Ling Ling kan?

Rarra: Iya Umma, sekarang pasti ling ling nggak punya tas buat sekolah...Lagian tas Rarra masih bisa dipake, jadi Rarra bolehkan kasih ini Umma....

Nussa: kalo ini sisa buku tulis sm pensil yang diberikan Umma bulan lalu...Mungkin bisa buat Aloy sama ling ling...

Kalian yakin mau memberikan semua, bukannya kalian masih pakai.

Heem, yakin umma, insyaalloh ini bisa bermanfaat

Umma bangga sekali sama kalian

Kita juga bangga sama umma

Kita bantu ya

Empati dan saling membantu

Visual dari tayangan diatas menunjukkan sikap tolong menolong dan rasa kepedulian sosial terhadap keluarga yang sedang mendapatkan musibah.

Ketika Nussa Rara mendengarkan ummanya telfon dengan Cik Memey dan Keluarga sedang mendapatkan musibah , mereka bergegas untuk mengambil tas dan buku untuk Aloy dan Ling-Ling sehingga mereka tetap bisa sekolah

Memberikan Bantuan Tas, Buku dan Pensil

Pragmatis

Semantik

Sarana Tanda

Keterangan: pragmatis dalam scene ini adalah empati dengan semantik ketika Nussa dan Rara mendengar keluarga Cik Memey mendapatkan musibah, Nussa dan Rara bergegas

untuk mengambil tas, buku dan pensil untuk membantu Aloy dan Ling-Ling agar tetap bisa sekolah. Sarana Tandanya adalah dengan memberikan perlengkapan sekolah tersebut kepada Umma untuk diberikan kepada keluarga Cik Memey karena mereka tidak mengenalnya. Pesan Moderasi beragama yang dimunculkan dalam *scene* ini adalah kerjasama yang merupakan salah satu prinsip toleransi. Kerjasama ditunjukkan oleh Nussa Rara yang membantu Umma untuk merapikan barang yang akan diberikan ke Cik Memey dan Nussa Rara bekerjasama untuk membantu Ling Ling dan Aloy dengan berbagi tas dan buku. Agar tercipta seseorang yang memiliki kepekaan terhadap kondisi sekitar maka nilai kepedulian sosial dibentuk dengan menolong orang lain yang membutuhkan (Wibowo, 2020).

Nussa dan Rara menunjukkan kepedulian mereka dengan menerapkan nilai keadilan tanpa membedakan suku, ras dan agama. Wujud toleransi adalah perilaku saling menghargai meskipun berbeda suku, agama, ras, bahasa, antar golongan agama, gender dan pendapat (Sugiyono, 2017).

Scene ini menunjukkan interaksi yang baik antara Umma dengan Nussa dan Rara sehingga memunculkan sikap positif, sikap keterbukaan, sikap mendukung dan empati yang dilakukan oleh keluarga Nussa (Nuha, Siti Ulin. Erik Adiya, 2020). Ada rasa hormat dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh Nussa Rara kepada Ummanya dengan keterbukaan mengungkapkan rasa bangga terhadap Nussa Rara dan terhadap Ummanya. Nilai toleransi dalam bentuk sukarela dan empati Nussa Rara memberikan barang kesayangannya untuk disumbangkan padahal tas yang akan disumbangkan adalah tas kesayangan Rara dan Pemberian Tante Dewi.

Perilaku menolong sesama umat manusia merupakan hal yang wajib hukumnya bagi umat muslim. Membantu mereka yang sedang tertimpa musibah adalah bentuk *akhlakul karimah* kepada sesama manusia. Apa yang dilakukan oleh keluarga Nussa terhadap keluarga Memey adalah wujud dari *akhlakul karimah* yang tidak membedakan dalam membantu orang lain. Hal ini sesuai dengan Q.S. An-Nisa (4):59

Tabel 1.7 Analisis Isi: Pesan Terakhir dengan Hadist



Film ini ditutup dengan Hadist

Pesan moralnya untuk saling membantu tanpa melihat perbedaan dan menerapkan nilai toleransi.

Pragmatis

Living Hadist

Visualisasi menampilkan hadist tentang memudahkan urusan orang lain

Semantik

Untuk memperkuat pesan moral maka ditampilkan hadist tentang memudahkan urusan orang lain

Sarana Tanda

Teks

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pesan moderasi beragama yang dimunculkan dalam tayangan Nussa Rara episode Nussa: Toleransi jika dilihat dari analisis diatas adalah adanya moderasi beragama yang dimunculkan ketika berinteraksi dengan orang lain yang

berbeda suku, ras, agama. Terlihat saat Nussa Rara memberikan contoh ketika berinteraksi dengan Kurir yang berasal dari etnis, suku, bahasa dan agama yang berbeda dengan mereka dan menerapkan prinsip keadilan. Nussa Rara bekerjasama dengan Pak Kurir yang sedang mengalami kesulitan dan menunjukkan kesukarelaan ketika mereka membantu tanpa pamrih dan sikap saling menghormati yang ditunjukkan oleh Pak Kurir yang berjabat tangan dan mengucapkan terima kasih yang merupakan prinsip toleransi.

Moderasi beragama tidak hanya dicontohkan oleh Nussa dan Rara tetapi semua keluarga terlihat ketika Umma membantu temannya yang sedang mengalami musibah. Umma memberikan contoh dengan membantu Cik Memey dengan memberikan selimut dan pakaian, apa yang dilakukan oleh Umma menjadi contoh yang baik bagi Nussa dan Rara sehingga mereka membantu Ling Ling dan Aloy agar bisa sekolah kembali. Toleransi disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda dan berfikir positif. Aspek toleransi bukan hanya terkait dengan keyakinan agama tapi juga berkaitan dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual suku, budaya, dll. Ada toleransi yaitu antar-agama dan intra-agama baik toleransi sosial maupun toleransi politik. Relasi antar-agama dilihat dari sikap dengan pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intra-agama digunakan ketika menyikapi minoritas yang dianggap menyimpang (Kementerian, 2019).

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tayangan Youtube @nussaofficial Episode Toleransi memberikan contoh yang baik tentang moderasi beragama yang dilakukan oleh keluarga Nussa baik interaksi positif yang dilakukan oleh Nussa Rara kepada Pak Kurir dan interaksi yang dilakukan oleh Umma dengan temannya Cik Memey. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pesan moderasi beragama yang ditampilkan oleh tayangan Youtube @nussaofficial mengajak *viewers*-nya untuk bermoderasi beragama dengan menunjukkan sikap tolong menolong yang ditampilkan pada *scene* pertama, sikap sukarela yang ditampilkan pada *scene* kedua, sikap empati pada *scene* ketiga, sikap berkorban untuk membantu orang lain di *scene* ke empat dan ditutup dengan hadis di *scene* kelima yang berisi pesan untuk selalu memudahkan urusan orang lain. Tayangan ini merupakan bentuk pengaplikasian penggunaan media untuk menyebarluaskan paham moderasi beragama yang dikemas menjadi tayangan yang menarik sehingga mampu mengundang minat masyarakat, terutama anak milenial yang aktif dalam menggunakan media (Novia & Wasehudin, 2020).

Tayangan Episode Toleransi ini juga mampu menunjukkan bahwa isu Nussa bukanlah sebagai tayangan yang radikal dan intoleran karena menunjukkan sikap moderasi beragama yang ditunjukkan oleh keluarga Nussa. Kementerian Agama merumuskan ada 4 pilar moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, kerukunan, anti kekerasan dan kearifan dengan budaya lokal. Nilai moderasi yang ada dalam Tayangan Youtube @nussaofficial adalah toleransi yang ditunjukkan dengan kesediaan berkomunikasi dengan orang yang suku, agama, ras yang berbeda, suka rela membantu orang lain dan sikap tolong menolong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Research Gate*, 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Al-Mubarak, M. A. R., Iman, N., & Hariadi, F. W. (2021). Rekonstruksi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat (Analisis Hukum Ekonomi Syariah). *Musyarakah: Journal of Sharia Economic (MJSE)*, 1(1), 62–79.
- Al Faruq, U. D. N. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Taujih*, 14(1), 59–77.
- Andriarsi, M. K. (2021). *Masyarakat Adat, Cermin Kemajemukan Indonesia*. Katadata.Co.Id.
- Arenggoasih, R. W., & Wijayanti, C. R. (2020). Pesan Kementerian Agama Dalam Moderasi Melalui Media Sosial Instagram. *Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik*, 06(1), 160–176.
- BBC. (2018). Pawai Anak-Anak menggunakan Replika Senjata dan Cadar, isyarat Radikalisme mengakar. *BBC Indonesia*.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset “Memilih di Antara Lima Pendekatan.”* Pustaka Penerbit.
- Dahlia, Ti., Intan Safiah, S. Z. (2017). Pengaruh Penggunaan Handphone terhadap Perkembangan Karakter Anak pada USia Sekolah Dasar di SDN 20 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 143–149.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Gaya Media.
- Dokhi, M., & Dkk. (2016). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya*. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_F9B76ECA-FD28-4D62-BCAE-E89FEB2D2EDB_.pdf
- Faturahman, O. (2020). *Kenapa Harus Moderasi Beragama?* kemenag.go.id.
- Hakim, L. (2019, December). Toleransi, Buah dari Moderasi Beragama. *Kemenag.Go.Id*.
- Halimah, D. N., & Lilis, D. (n.d.). *Analisis Isi Pesan Prososial Tayangan Animasi Nussa dan Rara di Youtube*. 416–423.
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial*. Remaja Rosdakarya.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2016). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. 1(2). *UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology*.
- Hoge, J. D. (2002). Character Educations , Citizenship education and the social Studies. *The Social Studies*, 93(3).
- Husna, F. R. S. D. (2021). Islamic Education Movie: Character Learning Through Nussa-Rara Movie 1. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 2(1), 36–52.
- Kamilia, I. (2019). Pesan Ahlak dalam Film Animasi “Nussa dan Rara” di Youtube. *UIN Walisongo Semarang*, 1(1).
- Kementerian, A. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Krippendorff, K. (1991). *Content Analysis: An Introduction ot its Methodology*. Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Nuha, Siti Ulin. Erik Adiya, M. A. F. (2020). Jurnal Riset Pendidikan Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 207–213.
- Pusparisa, Y. (2021). *Akses Anak ke Konten Digital Meningkatkan saat Pandemi*. Databoks Katadata.
- Rama, Y. (2021). *Kartun Nussa Rara; Radikal Intoleran?* Kumparan.
- Ridha, H. H. (2020). Transmisi dan Transformasi Dakwah (Sebuah Kajian Living Hadis dalam Channel Youtube Nussa Official). *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 161–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.185>
- Salkind, N. . (2004). *Introduction to theories of Human Development*. Sage Publications.

- Satriawan, Y. (2021). *Aksi Intoleransi Sejumlah Anak di Solo, Peringatkan Perlunya Pembinaan Pendidikan*. VOA.
- Senjari, I. (2020). *Ayat-Ayat Toleransi dalam Al Quran sebagai penguat Nilai-nilai dasar pendidikan Islam*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Shihab, M. Q. (2019). *Washathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Subandy, D. L. C. (2005). Representasi Simbolik Film Kartun "Dora the Explores: Ethnographic Content Analysis. *Mediator*, 8(2), 384.
- Sugiyono, R. L. A. P. (2017). Local Wisdom- Based Character Educational Model in Elementary School in Bantul Yogyakarta, Indonesia. *Sino-US English Teaching*, 14(5).
- Syarifuddin, I. R. (2018). *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. PPIM UIN Jakarta.
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 134–147.
- Tribun. (2018). *Nussa dan Rara: Gebrakan Animasi Indonesia, Siapa sih di Belakangnya?* Tribun. tribunnews.com
- Wibowo, E. W. (2020). Analisis Pendidikan Karakter Religius, Peduli Sosial dan Peduli lingkungan terhadap Kedisiplinan. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2).